

Sosialisasi Program Sawit Rakyat dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Rakyat Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh

Aswin Nasution*, Sri Handayani, Bagio, Agustiar & Sufriadi

Universitas Teuku Umar, Indonesia

ABSTRAK

This article aims to discuss the socialization of the people's palm oil program in the context of improving the people's economy in Nagan Raya Regency, Aceh Province. The government's focus on the oil palm rejuvenation program is supported by a replanting subsidy policy that uses funds from the Oil Palm Plantation Management Agency (BPDPKS). The purpose of the socialization activity is to provide information about the oil palm rejuvenation program and to arouse community enthusiasm for oil palm cultivation in Nagan Raya Regency in order to improve the welfare of oil palm farmers. The socialization activity explained in detail and clearly how best to carry out oil palm rejuvenation, explained the advantages and disadvantages of oil palm rejuvenation techniques, as well as provided information about the requirements and stages of oil palm rejuvenation activities, and helped increase access to groups receiving funds from the Oil Palm Plantation Fund Management Agency (BPDPKS).

ARTICLE HISTORY

Submitted 10 December 2022
Revised 17 December 2022
Accepted 24 December 2022

KEYWORDS

Socialization; palm; people's economy

CITATION (APA 6th Edition)

Nasution, A. et al. (2022). Sosialisasi Program Sawit Rakyat dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Rakyat Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh. *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2 (2), 49-53.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

nasution_aswin@utu.ac.id

PENDAHULUAN

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia, menurut status konsesinya, dijalankan oleh petani kecil (42,3 persen). Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (DITJENBUN), perkebunan rakyat semakin bertambah luas tanamnya setiap tahun (Wiratmadja, Nurjanah, and Kurniawati, 2017). Luas perkebunan rakyat akan terus bertambah, menjadi pemilik saham terbesar perusahaan kelapa sawit di Indonesia (Sibarani, Hutabarat, and Dewi, 2015). Sebagai penghasil kelapa sawit terbesar di dunia dengan luas areal kelapa sawit terbesar (Perkebunan, 2020), kelapa sawit merupakan salah satu tanaman yang bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Kelapa sawit dan produk turunannya diekspor ke seluruh pelosok dunia dan merupakan komoditas ekspor terbesar Indonesia. Menurut data BPS, nilai ekspor minyak sawit pada 2019 mencapai 15,57 miliar dolar AS atau setara 220 triliun dong. Bahkan, pencapaian tersebut meningkat pada tahun 2020, ketika ekspor minyak sawit pada tahun 2020 sebesar US\$18,69 miliar atau Rp 280 triliun, meningkat 20,03% dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekspor minyak sawit kemungkinan akan berlanjut tahun ini. Ekspor minyak sawit mencapai USD 35 miliar atau Rp 503,4 triliun pada 2021, naik 0,6% ton.

Perkebunan kelapa sawit rakyat menempati urutan kedua dari total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia, terhitung 5.896.755 hektar perkebunan kelapa sawit Indonesia, terhitung 40,79%. Oleh karena itu, upaya peremajaan ditujukan untuk perkebunan kelapa sawit yang lebih efisien, berkelanjutan dan produktif maksimal. Perkebunan rakyat ditanam oleh petani plasma dan petani swadaya. Perusahaan inti membudidayakan dan mengembangkan perkebunan plasma, menyediakan fasilitas produksi, memberikan bimbingan teknis manajemen perusahaan, menguasai dan meningkatkan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan (Undang Undang No. 9, 1995). Petani swadaya merupakan petani yang berinisiatif mengolah dan mengelola lahan dengan biaya sendiri, tidak terikat pada perusahaan tertentu, spesifik, dan benar-benar menjadi prioritas bagi masyarakat mitra (Zeweld, Huylenbroeck, Tesfay, and Speelman, 2017). Rantai pasokan hulu Sistem rantai pasokan memainkan peran penting dalam mengatasi masalah keberlanjutan dan meningkatkan produktivitas (Nugraheni and Pangaribuan, 2008).

Sehubungan dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani kecil melalui peningkatan produktivitas perkebunan kelapa sawit, Pemerintah telah menetapkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016, menyebutkan bahwa Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) mempunyai tugas mulai dari merencanakan, menganggarkan, menghimpun, mengelola dan menyalurkan penggunaan dana, ketatausahaan dan pertanggungjawaban, serta mengawas dana peremajaan kelapa sawit, pengembangan sumber daya manusia dan bantuan sarana dan prasarana. Peremajaan tanaman kelapa sawit dilakukan pada tanaman yang sudah tua dan berumur lebih dari 25 tahun (Pahan, [2008](#)). Program peremajaan membutuhkan upaya multidisiplin untuk mengembangkan sumber daya manusia dan sarana dan prasarana perkebunan kelapa sawit. Selain itu, diperlukan juga pendanaan untuk peremajaan, mulai dari pengolahan lahan perkebunan yang ada, penyiapan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan. Perlu juga diperhatikan sumber pendapatan petani (ekonomi pertanian) selama tanaman belum produktif, dan fasilitas yang akan menyukseskan program peremajaan.

Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini akan memberikan pengetahuan terkait program peremajaan kelapa sawit dan membangkitkan gairah masyarakat terhadap budidaya tanaman sawit di Kabupaten Nagan Raya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani kepala sawit. Melalui kegiatan sosialisasi Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat ini, kelompok tani yang menerima bantuan dari kegiatan Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat tetap menjalankan tugasnya dengan baik, mengikuti aturan dan menjadi penggerak ekonomi masyarakat. Sehingga nantinya Kabupaten Nagan Raya menjadi salah satu daerah penghasil CPO terbesar secara nasional dan diharapkan ke depannya seluruh Tandan Buah Segar (TBS) Nagan Raya dapat diolah di Nagan Raya dan dipasarkan menjadi produk turunan.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan dua langkah yaitu: Pada hari Jum'at tanggal 19 Agustus 2022, koordinasi dengan pihak Dinas Perkebunan Kabupaten Nagan Raya. Membahas mengenai waktu dan pelaksanaan sosialisasi peremajaan kelapa sawit. Kegiatan sosialisasi pengabdian dilaksanakan pada hari Senin tanggal 29 Agustus 2022, bertempat di Aula Grand Nagan Hotel. Pelaksanaan sosialisasi kepada petani, kelompok tani, koperasi, pengawas koperasi, para camat se Kabupaten Nagan Raya, para keucik dan tim peremajaan kelapa sawit.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pihak Dinas Perkebunan Nagan Raya



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi Peremajaan Kelapa Sawit

PEMBAHASAN

Kedaaan Umum Wilayah

Kondisi Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Nagan Raya sangat didukung oleh Kondisi Alam (tanah dan iklim, S1-S3). Menyumbang 42,19 % PDRB atas harga berlaku menyediakan 54,52% lapangan kerja bagi penduduk usia kerja. Luas perkebunan Rakyat 51.385 Ha dimiliki oleh 21.245 KK pekebun, yang berimbang dengan Perusahaan (53.041 Ha). Dengan didukung 11 Unit PKS dengan kapasitas 390 Ton/Jam RPJMD memuat pemberdayaan ekonomi dengan tanaman unggulan kelapa sawit. Terjadi kenaikan pendapatan petani sawit Rp. 4,1 juta/bulan/2,4 Ha (2016) menjadi Rp. 5,6 Juta/bulan/2,4 Ha (2019) (BPS Nagan Raya, 2022). Kegiatan sosialisasi tersebut menjelaskan secara rinci dan jelas bagaimana cara terbaik untuk menanam kembali kelapa sawit, dan menjelaskan kelebihan dan kekurangan teknik peremajaan kelapa sawit, yaitu tebang serentak, teknik tanam bawah, teknik tumpangsari dan peremajaan bertahap. Kegiatan sosialisasi melalui metode diskusi dan tanya jawab dapat mempercepat proses transfer pengetahuan dari narasumber ke peserta sosialisasi. Kelompok tani dan koperasi petani kelapa sawit diberi pengetahuan terkait persyaratan dan tahapan kegiatan peremajaan kelapa sawit serta membantu meningkatkan akses kelompok.



Gambar 3. Sosialisasi terkait program Peremajaan Kelapa Sawit

Permasalahan yang dihadapi petani dalam peremajaan kelapa sawit adalah (Puspa 2018): (1) Ketidaktahuan petani akan pentingnya peremajaan sawit, legalitas lahan, pemilihan bibit sawit berkualitas. Petani dan penyuluh mendapat informasi terbatas baik melalui penyuluhan maupun pelatihan. (2) Keterbatasan modal untuk peremajaan kelapa sawit, karena ketidaktahuan petani terhadap peran kelembagaan khususnya kelembagaan kelompok tani dalam akses permodalan, (3) Terbatasnya media penyuluhan dan media cetak dan elektronik yang dapat digunakan untuk memperluas kegiatan usaha tani peremajaan kelapa sawit dan peran kelembagaan petani. Tantangan Perkebunan Sawit rakyat sebagai produsen TBS seperti adanya permainan politik bisnis internasional yang berdampak pada penurunan harga CPO (Politik Proteksionisme Eropah), Bisnis Oligarki CPO), Kewajiban ISPO Perkebunan Rakyat sampai 2025 serta Pengesahan Undang Undang Harmonisasi Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah oleh DPR pada Persidangan-II tahun 2021-2022 yang memberikan kewenangan untuk menambah jenis retribusi terhadap Kelapa sawit dan Turunannya dalam bentuk rretribusi Pengendalian Perkebunan Kelapa Sawit.



Gambar 4. Foto bersama setelah acara Sosialisasi terkait Program Peremajaan Kelapa Sawit

Rekomendasi Peremajaan Kelapa Sawit

Strategi Pengembangan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kabupaten Nagan Raya dapat dilakukan dengan :

1. Prioritas Strategi di Atas Skor Rata-rata

- a) Pengawasan pembangunan plasma perusahaan sesuai dengan Permentan Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan
- b) Membangun dan memelihara akses infrastruktur jalan yang baik ke lokasi perkebunan baik jalan utama maupun jalan usaha tani.
- c) Mendorong kerjasama usaha antara perusahaan dengan pekebun atau masyarakat sekitar perkebunan
- d) Mendorong masyarakat, LSM dan pemerintah komitmen dalam mendukung perkebunan kelapa sawit yang menjadi sumber pendapatan masyarakat dan peningkatan perekonomian daerah
- e) Melakukan intensifikasi usaha perkebunan kelapa sawit serta Membentuk tim monitoring bersama terhadap harga TBS di tingkat kabupaten.

2. Prioritas Strategi di Bawah Skor Rata-rata

- a) Mencegah berbagai tindakan kriminalitas yang mengganggu berjalannya usaha perkebunan seperti pencurian TBS, premanisme, konflik lahan dan kriminalitas lainnya.
- b) Membentuk tim penanganan konflik perkebunan yang melibatkan unsur pemerintah, keamanan dan stakeholder perkebunan kelapa sawit sebagai mediator.
- c) Mendorong dan melakukan pengawasan bagi perusahaan perkebunan untuk peduli masyarakat sekitar dengan memanfaatkan dana CSR perusahaan.
- d) Pengawasan pada perusahaan untuk patuh dalam penerapan perizinan, konsep ISPO atau RSPO, AMDAL atau UKL-UPKL.
- e) Memfasilitasi petani dalam mendapatkan bibit unggul dan saprodi perkebunan secara mudah
- f) Mendorong berkembangnya usaha ekonomi kreatif terutama yang mendukung jalannya usaha perkebunan
- g) Mendorong perusahaan untuk mempermudah akses informasi bagi masyarakat sekitar terutama dalam kerjasama usaha, perekrutan karyawan dan pembelian harga TBS
- h) Menyediakan biaya operasional bagi sarana peribadatan, kesehatan, dan sarana sosial lainnya secara layak baik oleh pemerintah maupun perusahaan perkebunan
- i) Pengawasan operasional PKS perkebunan sehingga tidak mencemari air dan lingkungan.
- j) Melakukan sosialisasi pentingnya dan kesadaran masyarakat membayar retribusi dan pajak perkebunan.
- k) Melakukan pendampingan dan penyuluhan yang intensif bagi petani kelapa sawit mantan kombatan sehingga menjadi petani kelapa sawit yang berhasil.
- l) Pengawasan dan pencegahan pembukaan lahan bermasalah yang tidak diperbolehkan untuk digunakan.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi ini berjalan sesuai dengan harapan, dapat dilihat dari tingginya antusiasme para petani untuk mengikuti kegiatan ini. Respon dari para peserta sosialisasi sangat positif dan merasa terbantu dalam pengembangan kawasan khususnya dalam peremajaan tanaman kelapa sawit. Dengan adanya sosialisasi ini, peserta mendapatkan pengetahuan terkait pengembangan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan dan keterkaitannya dengan pembangunan wilayah menjadi penting dalam hal ini untuk membantu petani, kelompok tani dan koperasi petani kelapa sawit mempersiapkan segala persyaratan dan tahapan kegiatan peremajaan kelapa sawit, serta membantu meningkatkan akses kelompok dalam mengakses dana dari lembaga petani atau lembaga keuangan dan bantuan budaya teknis termasuk persiapan sosial dan ekonomi agar kegiatan peremajaan kelapa sawit terencana dengan baik.

REFERENSI

- Nugraheni, E., and Pangaribuan, N. (2008). Pengelolaan Lahan Pertanian Gambut secara Berkelanjutan. *Universitas Terbuka*.
- Pahan, I. (2008). *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Perkebunan, D. (2020). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Sibarani, D. Y. T., Hutabarat, S., and Dewi, N. (2015). Prospek dan Tantangan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Air Hitam Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dalam Menghadapi Sertifikasi ISPO. *Jom Faperta*, 2(1).
- Wiratmadja, I. I., Nurjanah, N., and Kurniawati, A. (2017). Model Penerimaan Petani terhadap Teknologi Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 16(1).
- Zeweld, W., Huylenbroeck, G. Van, Tesfay, G., and Speelman, S. (2017). Smallholder farmers' behavioural intentions towards sustainable agricultural practices. *Journal of Environmental Management*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2016.11.014>